



KOLABORASI GURU PAUD DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Ade Irma Noviyanti S. Nury kurnia, Pipit Rika Wijaya

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: noviyanti.irma.ade@gmail.com, nurykurnia@gmail.com, pipitrikawijaya@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kesiapan belajar, kemampuan beradaptasi, dan pembentukan karakter anak. Guru PAUD memiliki peran strategis dalam menstimulasi aspek ini, namun dalam praktiknya sering menghadapi permasalahan sosial-emosional anak yang memerlukan penanganan lebih komprehensif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling menjadi kebutuhan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling, peran masing-masing pihak, serta kontribusinya dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Jember. Subjek penelitian meliputi guru PAUD, tenaga bimbingan konseling, dan kepala lembaga, serta anak usia dini sebagai sumber data observasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling berkembang dalam bentuk perencanaan bersama, asesmen dan observasi kolaboratif, konsultasi dan konferensi kasus, pelaksanaan layanan terpadu, pendampingan profesional guru, serta evaluasi berkelanjutan. Kolaborasi tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, mengekspresikan perasaan secara adaptif, dan berkurangnya konflik antar anak. Selain itu, kolaborasi juga meningkatkan profesionalitas guru PAUD dalam memahami dan menangani kebutuhan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu, belum adanya pedoman kolaborasi yang baku, serta perbedaan pemahaman peran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling merupakan pendekatan strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan perlu dikembangkan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata kunci: kolaborasi, guru PAUD, bimbingan konseling, perkembangan sosial-emosional, anak usia dini.

Abstract

Social-emotional development is a fundamental aspect of early childhood education because it influences children's learning readiness, adaptability, and character formation. Early childhood teachers play a strategic role in stimulating this aspect; however, in practice they often

encounter social-emotional problems that require more comprehensive professional support. Therefore, collaboration between early childhood teachers and guidance and counseling personnel is an important need in supporting young children's social-emotional development. This study aims to describe the forms of collaboration between early childhood teachers and guidance and counseling services, the roles of each party, and their contribution to stimulating young children's social-emotional development. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in an early childhood education institution in Jember Regency, East Java, Indonesia. The research subjects included early childhood teachers, guidance and counseling personnel, and the school principal, with young children as observational data sources. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out interactively using the model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that collaboration developed in the forms of joint planning, collaborative assessment and observation, consultation and case conferences, integrated service implementation, professional mentoring for teachers, and continuous evaluation. This collaboration contributed positively to the improvement of children's social-emotional abilities, such as cooperation, emotional regulation, adaptive emotional expression, and reduced peer conflict. In addition, the collaboration enhanced teachers' professionalism in understanding and addressing children's social-emotional needs. Nevertheless, several obstacles were identified, including limited time, the absence of standardized collaboration guidelines, and differences in role perceptions. This study concludes that collaboration between early childhood teachers and guidance and counseling services is a strategic approach to stimulating young children's social-emotional development and should be developed in a more structured and sustainable manner.

Keywords: collaboration, early childhood teachers, guidance and counseling, social-emotional development, early childhood.

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk dasar kepribadian, perilaku sosial, dan kematangan emosi anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (*golden age*) di mana perkembangan sosial dan emosional berlangsung sangat pesat dan menentukan kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya. Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Hurlock (1980), perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak dalam memahami perasaan diri dan orang lain, mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Denham (2006) menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kemampuan berempati, bekerjasama, serta mengelola emosi secara adaptif. Dengan demikian,

stimulasi sosial-emosional sejak dini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari layanan PAUD.

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi sehari-hari, pembelajaran berbasis bermain, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Suyanto (2005) menyatakan bahwa guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan perilaku sosial positif dan kematangan emosi. Namun, dalam praktiknya, guru PAUD sering menghadapi berbagai permasalahan sosial-emosional anak, seperti kesulitan mengendalikan emosi, perilaku agresif, rendahnya kepercayaan diri, atau hambatan dalam berinteraksi sosial, yang memerlukan penanganan lebih komprehensif. Permasalahan sosial-emosional anak usia dini tidak selalu dapat ditangani secara optimal hanya melalui pendekatan pedagogis. Corey (2013) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi permasalahan perkembangan. Dalam konteks PAUD, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai layanan perkembangan dan preventif yang membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Geldard & Geldard, 2012).

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak dimaknai sebagai layanan kuratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Yusuf dan Nurihsan (2014) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi dan sosial secara optimal. Pada jenjang PAUD, layanan ini berfokus pada penguatan aspek sosial-emosional anak melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan dunia anak. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di PAUD belum sepenuhnya terstruktur dan terintegrasi dengan pembelajaran. Peran konselor atau tenaga bimbingan konseling sering kali belum berjalan secara sinergis dengan guru PAUD. Padahal, Friend dan Cook (2010) menegaskan bahwa kolaborasi profesional antar pendidik merupakan kunci dalam memberikan layanan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara guru PAUD dan bimbingan konseling menjadi kebutuhan strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Guru PAUD memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan konselor memiliki kompetensi dalam memahami dinamika perkembangan dan permasalahan psikologis anak. Epstein (2011) menyatakan bahwa kolaborasi profesional dalam pendidikan meningkatkan kualitas layanan karena setiap pihak berkontribusi sesuai dengan keahliannya. Melalui kolaborasi, program stimulasi sosial-emosional dapat dirancang secara lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Akan tetapi, pada kenyataannya, pola kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling sering kali masih bersifat insidental, belum terencana dalam program lembaga, dan lebih berfokus pada penanganan masalah ketika muncul. Akibatnya, stimulasi perkembangan sosial-emosional anak cenderung tidak terprogram secara menyeluruh dan belum menjadi bagian integral dari sistem layanan PAUD.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang menuntut pendekatan kolaboratif dan profesional. Perkembangan sosial-emosional berkaitan erat dengan kesiapan belajar, kemampuan

beradaptasi, dan pembentukan karakter anak. Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat sejak dini berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang, baik dalam aspek akademik maupun psikososial. Penelitian ini juga menjadi urgen karena guru PAUD sering menghadapi keterbatasan kompetensi dalam menangani permasalahan sosial-emosional secara mendalam, sementara layanan bimbingan dan konseling belum terintegrasi secara sistematis dalam PAUD. Tanpa kolaborasi yang terstruktur, stimulasi perkembangan sosial-emosional berisiko berjalan secara parsial dan reaktif. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling dalam konteks anak usia dini menunjukkan adanya kesenjangan kajian (*research gap*). Sebagian besar penelitian kolaborasi lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga diperlukan kajian yang berfokus pada karakteristik PAUD.

Dengan demikian, penelitian tentang kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bentuk kolaborasi, peran masing-masing pihak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model kolaborasi yang lebih efektif serta berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan PAUD dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi antara guru PAUD dan bimbingan konseling dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pola interaksi, serta dinamika kolaborasi profesional yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia.

Rancangan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu atau beberapa lembaga PAUD sebagai satu kesatuan sistem yang terikat oleh konteks tempat dan waktu. Yin (2014) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dengan rancangan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai praktik kolaborasi, peran masing-masing pihak, serta strategi stimulasi sosial-emosional yang diterapkan. Subjek penelitian meliputi guru PAUD, konselor atau tenaga bimbingan konseling, kepala lembaga, serta anak usia dini sebagai sumber data observasional. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut paling memahami dan terlibat langsung dalam kolaborasi serta pelaksanaan stimulasi perkembangan sosial-emosional. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh sumber data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk kolaborasi guru dan konselor, interaksi dengan anak, serta kegiatan stimulasi sosial-emosional di kelas. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi kolaborasi dari guru PAUD, konselor, dan kepala lembaga. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah program lembaga, rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang relevan. Moleong (2018) menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan memperkuat keabsahan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Teknik analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh direduksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola kolaborasi, bentuk peran masing-masing pihak, serta implikasinya terhadap stimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti, serta diskusi sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari guru PAUD, konselor, kepala lembaga, hasil observasi, serta dokumen lembaga. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa keabsahan penelitian kualitatif ditentukan oleh kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga peneliti perlu melakukan pengecekan data secara berkelanjutan.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam, komprehensif, dan bermakna tentang kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan layanan PAUD yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini dengan memberikan perhatian khusus pada perkembangan sosial-emosional anak. Lembaga ini memiliki tenaga pendidik yang terdiri atas guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling yang bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak. Kolaborasi antara guru PAUD dan bimbingan konseling tidak hanya bersifat insidental, tetapi telah berkembang menuju pola kerja yang lebih sistematis, khususnya dalam menangani permasalahan sosial-emosional anak dan merancang kegiatan stimulasi perkembangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling diawali dari kesadaran bersama bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar dan penyesuaian sosial anak. Guru PAUD mengemukakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari sering muncul perilaku anak yang memerlukan penanganan khusus, seperti kesulitan mengelola emosi, konflik antar teman, perilaku menarik diri, kecemasan berpisah dengan orang tua, serta rendahnya kepercayaan diri. Dalam menghadapi

kondisi tersebut, guru tidak hanya mengandalkan pendekatan pedagogis, tetapi melibatkan tenaga bimbingan konseling untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan perkembangan anak.

Bentuk kolaborasi yang ditemukan meliputi perencanaan bersama, asesmen dan observasi kolaboratif, konsultasi dan konferensi kasus, pelaksanaan layanan terpadu, pendampingan profesional guru, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Dalam perencanaan bersama, guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling menyusun program stimulasi sosial-emosional mingguan dan bulanan yang memuat tujuan perkembangan, tema kegiatan, serta strategi pembelajaran berbasis bermain. Perencanaan ini memungkinkan integrasi aspek sosial-emosional ke dalam kegiatan pembelajaran harian sehingga stimulasi tidak bersifat insidental, melainkan terprogram dan sistematis.

Kolaborasi juga diwujudkan melalui asesmen dan observasi kolaboratif. Guru dan tenaga bimbingan konseling bersama-sama mengamati perilaku anak dalam berbagai situasi pembelajaran dan bermain. Guru memberikan informasi mengenai perilaku anak dalam konteks kelas, sedangkan tenaga bimbingan konseling melakukan observasi lebih mendalam terhadap anak yang memerlukan perhatian khusus. Hasil observasi dianalisis dan didiskusikan secara kolaboratif untuk memahami kebutuhan perkembangan anak secara utuh serta sebagai dasar perumusan strategi stimulasi yang tepat. Dalam tahap implementasi, kolaborasi terefleksi melalui pelaksanaan layanan terpadu. Guru PAUD berperan sebagai pelaksana utama stimulasi sosial-emosional melalui aktivitas harian di kelas, seperti pembiasaan perilaku sosial positif, permainan kooperatif, bermain peran, kegiatan pengenalan emosi, dan pengelolaan konflik. Tenaga bimbingan konseling memberikan layanan pendukung melalui kegiatan bimbingan kelompok kecil, bermain terapeutik, storytelling reflektif, serta aktivitas ekspresif yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosial-emosional anak. Implementasi terpadu ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna.

Kolaborasi juga diwujudkan melalui pendampingan profesional terhadap guru PAUD. Tenaga bimbingan konseling memberikan umpan balik, modeling, dan konsultasi terkait strategi pengelolaan perilaku anak, pendekatan komunikasi yang empatik, serta teknik penanganan anak yang mengalami kesulitan sosial-emosional. Pendampingan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas profesional guru, sehingga guru menjadi lebih reflektif, peka terhadap kebutuhan anak, dan terampil dalam mengintegrasikan stimulasi sosial-emosional ke dalam praktik pembelajaran. Selain itu, guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling secara periodik melaksanakan konferensi kasus serta evaluasi dan refleksi bersama. Dalam forum ini dibahas perkembangan anak, efektivitas program stimulasi, serta alternatif strategi tindak lanjut. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program, sehingga kolaborasi tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan, tetapi juga pada peningkatan mutu layanan secara berkelanjutan. Kolaborasi juga melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting dan konsultasi perkembangan anak, sehingga stimulasi sosial-emosional berlangsung selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas stimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran,

mengekspresikan perasaan secara tepat, serta berkurangnya konflik antar teman. Anak yang sebelumnya cenderung menarik diri atau mudah marah tampak lebih mampu mengelola emosi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini terjadi melalui proses stimulasi yang konsisten, terencana, dan berkelanjutan sebagai hasil sinergi antara guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling. Selain berdampak pada anak, kolaborasi juga memberikan dampak positif terhadap profesionalitas guru PAUD di Kabupaten Jember. Guru menjadi lebih memahami dinamika perkembangan sosial-emosional anak, lebih terampil dalam merancang kegiatan yang berorientasi pada perkembangan, serta lebih percaya diri dalam menangani permasalahan perilaku dan emosi anak. Melalui interaksi profesional dengan tenaga bimbingan konseling, guru memperoleh wawasan baru tentang pendekatan perkembangan, teknik observasi, dan strategi intervensi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu untuk pertemuan rutin, belum tersusunnya pedoman tertulis mengenai mekanisme kolaborasi, serta perbedaan pemahaman mengenai peran masing-masing pihak. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang yang memadai mengenai perkembangan sosial-emosional, sehingga kolaborasi memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan dukungan kelembagaan.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling di Kabupaten Jember merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kolaborasi memungkinkan terjadinya integrasi keahlian pedagogis dan psikologis, sehingga layanan yang diberikan tidak bersifat parsial, tetapi komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini memerlukan sinergi lintas profesi sebagai fondasi layanan PAUD yang holistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling di Kabupaten Jember berkembang menjadi suatu sistem kerja profesional yang mencakup asesmen kolaboratif, perencanaan program, implementasi layanan terpadu, pendampingan guru, evaluasi berkelanjutan, dan kemitraan dengan orang tua. Sistem kolaborasi ini berperan penting dalam membangun layanan PAUD yang berorientasi pada stimulasi perkembangan sosial-emosional anak secara holistik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru PAUD dan tenaga bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya integrasi antara kompetensi pedagogis guru PAUD dan kompetensi psikologis tenaga bimbingan konseling, sehingga layanan yang diberikan kepada anak tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan.

Bentuk kolaborasi yang berkembang di lembaga PAUD di Kabupaten Jember mencakup perencanaan bersama, asesmen dan observasi kolaboratif, konsultasi dan konferensi kasus, pelaksanaan layanan terpadu, pendampingan profesional guru, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Kolaborasi tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas stimulasi sosial-emosional anak, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan

anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, bekerja sama, serta mengekspresikan perasaan secara lebih adaptif. Selain berdampak pada perkembangan anak, kolaborasi juga berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru PAUD, khususnya dalam pemahaman perkembangan sosial-emosional, keterampilan observasi, serta kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Meskipun demikian, kolaborasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, belum adanya pedoman kolaborasi yang baku, serta perbedaan pemahaman peran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan, penguatan kapasitas guru, dan penyusunan sistem kolaborasi yang lebih terstruktur agar stimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Friend, M., & Cook, L. (2010). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Counselling children: A practical introduction* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.